

Analisis Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), *Return On Asset (ROA)* Dan *Return On Equity (ROE)* Pada Bank BUMN

Wissa Darmawati*¹

Program Studi Akuntansi, Universitas Raharja, Tangerang
Email : wissa@raharja.info

Abstrak

Latar belakang penelitian ini didorong oleh penerapan standar akuntansi baru, yaitu PSAK 71, serta dampak pandemi COVID-19 yang mengakibatkan peningkatan risiko kredit dan meningkatnya jumlah Non-Performing Loan (NPL). Hal ini menjadi tantangan untuk sektor perbankan sebagai pilar utama perekonomian karena meningkatnya risiko kredit sebagai dampak banyaknya individu dan bisnis mengalami kesulitan finansial. Variabel pada penelitian ini menggunakan CKPN, ROA, dan ROE. Sampel pada penelitian ini bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 4 diantaranya BRI, bank Mandiri, BNI, dan BTN pada tahun 2019 - 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 4 bank yang rata – rata CKPN masuk dalam kategori Dalam Perhatian Khusus. Hasil penelitian terhadap ROA terdapat dua bank yang termasuk dalam kategori sangat sehat yaitu bank BRI dan bank Mandiri, bank BNI masuk dalam kategori sehat sedangkan bank BTN masuk dalam kategori cukup sehat. Penelitian pada variabel ROE bank BRI dan Mandiri masuk dalam kategori cukup sehat, sedangkan bank BNI dan BTN masuk ke dalam kategori kurang sehat.

Kata kunci: Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), PSAK 71, Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE)

Abstract

The background of this research is motivated by the implementation of the new accounting standard, PSAK 71, along with the impact of the COVID-19 pandemic, which has resulted in increased credit risk and a rise in Non-Performing Loans (NPL). These developments pose significant challenges to the banking sector, which serves as a primary pillar of the economy, as rising credit risk reflects the financial difficulties faced by individuals and businesses. This study employs the variables Allowance for Impairment Losses (CKPN), Return on Assets (ROA), and Return on Equity (ROE). The sample includes four state-owned banks (BUMN) listed on the Indonesia Stock Exchange, namely BRI, Bank Mandiri, BNI, and BTN, covering the period from 2019 to 2023. The findings reveal that the average CKPN of the four banks falls into the Special Mention category. For the ROA variable, two banks—BRI and Bank Mandiri—are classified as Very Healthy, BNI is classified as Healthy, while BTN is categorized as Fairly Healthy. Regarding the ROE variable, BRI and Bank Mandiri are classified as Fairly Healthy, whereas BNI and BTN fall into the Less Healthy category.

Keywords: Allowance for Impairment Losses (CKPN), PSAK 71, Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE)

1. Pendahuluan

Pemerintah Indonesia mengumumkan bahwa COVID-19 pertama kali terdeteksi di negara ini pada 2 Maret 2020. Pada tanggal tersebut, dua kasus pertama diumumkan oleh Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto. Kedua orang tersebut diketahui telah melakukan perjalanan ke luar negeri dan terinfeksi virus saat berada di luar negeri. Sejak pengumuman ini, langkah-langkah mulai diambil Pemerintah untuk mengendalikan penyebaran virus, termasuk penerapan protokol kesehatan, pembatasan sosial, dan kampanye vaksinasi. Hal ini berdampak ke seluruh sektor kehidupan, termasuk ekonomi dan keuangan.

Tabel 1 Data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Tahun	Persentase	Year On Year Δ	%
2019	5,02%	-2,95%	-59%
2020	2,07%	1,00%	48%
2021	3,07%	2,24%	73%
2022	5,31%	-0,26%	-5%
2023	5,05%	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada tabel 1 diatas menunjukkan Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi yang turun dari 5,02 % di tahun 2019 menjadi 2,07% pada tahun 2020 berdasarkan sumber Badan Pusat Statistik dan Kementerian Keuangan Indonesia. Diketahui bahwa pada tahun 2020 terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi yakni senilai 59% jika dibandingkan dengan tahun 2019. Perlambatan pertumbuhan ekonomi tersebut berdampak pada kinerja perbankan di Indonesia. Di Indonesia, sektor perbankan sebagai pilar utama perekonomian menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal ini menjadi tantangan untuk sektor perbankan sebagai pilar utama perekonomian karena meningkatnya risiko kredit sebagai dampak banyaknya individu dan bisnis mengalami kesulitan finansial, yang berpotensi meningkatkan rasio non performing loan. Atas hal tersebut bank harus lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit dan mengevaluasi kembali cadangan kerugian penurunan nilai terhadap portofolio pinjaman mereka. Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan dari tahun 2019 sampai dengan 2023 terdapat peningkatan non performing loan (NPL) pada bank umum.

Selain tantangan dalam menghadapi pandemi Covid 19, di awal tahun 2020 bank juga mengalami tantangan atas berlakunya perhitungan CKPN menggunakan PSAK 71. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga stabilitas keuangan bank, terutama pada bank-bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2020, penerapan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71 di Indonesia memperkenalkan metode perhitungan CKPN yang lebih mengedepankan pendekatan forward-looking, yaitu Expected Credit Loss (ECL), menggantikan pendekatan sebelumnya yang berbasis kerugian yang telah terjadi. Implementasi PSAK 71 berdampak signifikan pada peningkatan CKPN di bank BUMN, yang secara langsung mempengaruhi Return On Assets (ROA) sebagai indikator kinerja profitabilitas bank dan Return On Equity (ROE) sebagai ukuran kinerja yang menunjukkan efektivitas penggunaan ekuitas bank untuk menghasilkan laba. Kondisi ini memerlukan perhatian lebih dari pihak manajemen bank, regulator, serta investor, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi akibat pandemi COVID-19 yang melanda pada periode 2020 hingga 2023[1].

Peningkatan CKPN yang terjadi setelah penerapan PSAK 71 menunjukkan bahwa bank harus lebih berhati-hati dalam mengelola risiko kredit. Hal ini terlihat dari penelitian oleh Ramdani [2], yang menunjukkan bahwa metode ECL dalam PSAK 71 dapat menyebabkan kenaikan CKPN hampir dua kali lipat pada beberapa bank BUMN, akibat peningkatan ekspektasi kerugian kredit di masa depan. Dampak dari kenaikan CKPN ini kemudian mempengaruhi profitabilitas bank, di mana tingginya cadangan tersebut mengurangi laba bersih

yang dihasilkan, sehingga menurunkan rasio ROA dan ROE [3]. Fenomena ini menegaskan bahwa meskipun CKPN yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam mengantisipasi risiko kredit, peningkatan ini juga dapat berimbas negatif terhadap profitabilitas bank, terutama dalam jangka pendek. Berdasarkan artikel yang dimuat di website Ikatan Mahasiswa Akuntansi Gadjah Mada Direktur Keuangan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), Haru Koesmahargyo, memperkirakan CKPN yang diperlukan BRI mencapai Rp10 triliun. Angka ini lebih besar dibandingkan perkiraan yang disampaikan beliau dalam paparan kuartal II-2019 lalu yang memperkirakan BRI memerlukan tambahan pencadangan hingga Rp 8 triliun atas berlakunya ketentuan PSAK 71.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, banyak temuan yang menyoroti hubungan antara cadangan kerugian dan profitabilitas di bank BUMN. Misalnya, dengan meningkatnya NPL, bank harus meningkatkan CKPN untuk menutupi potensi kerugian, yang berimplikasi pada menurunnya ROA. Penelitian Astuti, dkk (2022) bahkan menyarankan bahwa perbandingan kinerja keuangan antara bank BUMN dan swasta dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang posisi relatif bank BUMN dalam industri perbankan [4]. Pada saat yang sama, Nuryuaningdiah (2020) juga menggarisbawahi bahwa pengelolaan CKPN secara hati-hati sangat penting agar bank tidak kehilangan kepercayaan publik dan tetap mempertahankan profitabilitasnya [5].

Profitabilitas, yang sering diukur melalui Return On Asset (ROA), menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan bank, terutama dalam mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba [6], [7]. Selain profitabilitas, Return On Equity (ROE) juga memberikan gambaran mengenai sejauh mana perusahaan mampu mengelola modal ekuitasnya untuk menghasilkan keuntungan [8]. Kemampuan manajemen dalam mengelola risiko kredit, yang tercermin dalam Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), menjadi salah satu indikator penting dalam menjaga stabilitas keuangan bank [9].

Bank yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi sering kali mampu menarik kepercayaan masyarakat, yang menjadi kunci dalam mempertahankan posisi sebagai lembaga keuangan yang sehat dan berdaya saing [10]. Analisis kinerja keuangan bank yang komprehensif, seperti pengukuran CKPN, ROA, dan ROE, sangat diperlukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan institusi perbankan di tengah persaingan industri yang ketat [11]. Pemahaman mendalam terhadap hubungan antarindikator ini tidak hanya memberikan wawasan bagi manajemen internal bank, tetapi juga bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan yang strategis [12]. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana pengelolaan CKPN, ROA, dan ROE dapat meningkatkan efisiensi, profitabilitas, serta kepercayaan terhadap bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia [13].

2. Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder berbentuk time series dengan interval tahunan. Variabel yang dianalisis meliputi Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), Return on Assets (ROA), dan Return On Equity (ROE) pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sementara itu, sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu, seperti perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit

selama 2019-2023, menggunakan mata uang Rupiah, dan memiliki data keuangan lengkap serta relevan dengan variabel penelitian.

Instrumen Penelitian

Dalam proses mengumpulkan data-data penelitian, peneliti menggunakan instrumen penelitian sebagai media pengumpul data. Instrumen penelitian digunakan untuk alat bantu yang dipilih agar mendapatkan hasil dari sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2019) "Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati". Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa tes, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner.

Pada penelitian kali ini judul penelitian yang diambil dan instrumen yang dikembangkan yaitu "Analisis CKPN, ROA dan ROE Pada Bank BUMN yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Penulis menggunakan program microsoft excel.

Metode Analisis Data

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) adalah penyisihan yang dilakukan oleh bank untuk mengantisipasi penurunan nilai instrumen keuangan, sesuai dengan ketentuan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Penyisihan ini diperlukan untuk setiap tingkatan kelancaran atau kolektibilitas kredit yang diberikan oleh bank. Besar pencadangan yang harus disisihkan bervariasi, dimulai dari 1% untuk kredit dengan kolektibilitas lancar (kolektibilitas 1) hingga 100% untuk kredit dengan kolektibilitas bermasalah atau macet (kolektibilitas 5). Proses penyisihan ini umumnya diambil dari pendapatan atau margin bank, yang bertujuan untuk menjaga kestabilan keuangan bank dan mengurangi dampak kerugian akibat kredit bermasalah.

Tabel 2 Persentase Pembentukan CKPN

Kolektibilitas	Keterangan	Telat (Hari)	CKPN
1	Lancar	0	1%
2	Dalam Perhatian Khusus	1-90	5%
3	Kurang Lancar	91-120	15%
4	Diargukan	121-180	50%
5	Macet	180>	100%

Sumber : POJK No. 40/POJK.03/2019

Return On Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki, serta memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Indikator ini juga mencerminkan tingkat pengembalian atas seluruh investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk aset [14].

Adapun Rumus ROA adalah $\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$

Berikut adalah informasi matriks pengukuran ROA sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011 sebagaimana tabel 3.

Tabel 3 Matriks Pengukuran ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{ROA} > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < \text{ROA} \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < \text{ROA} \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$\text{ROA} \leq 0\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari ekuitas yang dimiliki. Rasio ini sangat krusial bagi para pemegang saham karena mencerminkan tingkat pengembalian yang mereka peroleh dari saham yang dimiliki di perusahaan tersebut. ROE juga menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan modal yang diberikan oleh pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan [14].

Adapun rumus $ROE = \text{Laba Bersih} / \text{Total Ekuitas}$

Berikut adalah informasi matriks pengukuran ROE sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011 sebagaimana tabel 4.

Tabel 4 Matriks Pengukuran ROE

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROE > 23\%$
2	Sehat	$18\% < ROE \leq 23\%$
3	Cukup Sehat	$13\% < ROE \leq 18\%$
4	Kurang Sehat	$8\% < ROE \leq 13\%$
5	Tidak Sehat	$ROE \leq 8\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap tiga rasio keuangan utama yaitu Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE) untuk periode 2019 hingga 2023. Berikut menunjukkan perkembangan ketiga rasio tersebut selama periode analisis pada bank BRI, Bank Mandiri, Bank BNI dan Bank BTN :

a) Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Adapun informasi atas CKPN, ROA dan ROE Bank Rakyat Indonesia (BRI) ada pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5 Tabulasi CKPN, ROA dan ROE Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Tahun	CKPN %	ROA	ROE
2019	4,32%	0,024	0,165
2020	6,9%	0,012	0,081
2021	8,42%	0,018	0,105
2022	8,17%	0,028	0,169
2023	6,75%	0,031	0,191

Sumber : www.idx.go.id, data diolah 2024.

Pada tabel 5 tahun 2019, nilai CKPN sebesar atau 4,32%, ROA tercatat sebesar 0,024 atau 2,4%, dan ROE mencapai 0,165 atau 16,5%. Angka CKPN yang relatif rendah pada tahun ini menunjukkan bahwa risiko kredit dan kebutuhan bank untuk membentuk cadangan kerugian masih terkendali. Kondisi ini memungkinkan bank untuk memaksimalkan profitabilitas, sebagaimana tercermin pada ROA dan ROE yang berada pada tingkat tinggi. ROA sebesar 0,024 atau 2,4% mengindikasikan efisiensi dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba, sementara ROE sebesar 0,165 atau 16,5% menunjukkan bahwa bank mampu mengoptimalkan ekuitas untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Dapat dilihat juga pada tabel 5 tahun 2020, nilai CKPN meningkat tajam menjadi 6,90%, sementara ROA turun menjadi 0,012 atau 1,2% dan ROE menjadi 0,081 atau 8,1%. Kenaikan CKPN sebesar 59,72% dibandingkan tahun sebelumnya mencerminkan dampak

penerapan PSAK 71 yang mengatur tentang CKPN dan juga merupakan dampak dari pandemi COVID-19 yang mempengaruhi kualitas aset bank. Bank harus membentuk cadangan kerugian yang lebih besar untuk mengantisipasi risiko kredit, yang pada akhirnya mengurangi laba bersih. Hal ini terlihat pada penurunan ROA, yang mengindikasikan penurunan efisiensi aset dalam menghasilkan laba, serta ROE yang turun lebih dari setengah dari tahun sebelumnya, mencerminkan tekanan pada pengembalian ekuitas pemegang saham.

Pada tabel 5 tahun 2021, CKPN kembali meningkat menjadi 8,42%, sementara ROA mulai pulih menjadi 0,018 atau 1,8% dan ROE naik menjadi 0,105 atau 10,5%. Kenaikan CKPN menunjukkan bahwa bank masih menghadapi risiko kredit yang cukup tinggi. Namun, peningkatan ROA dan ROE dibandingkan tahun sebelumnya mencerminkan adanya perbaikan kinerja operasional dan efisiensi manajemen aset. Meskipun tekanan pada kualitas aset masih signifikan, bank mulai mampu mengelola cadangan kerugian secara lebih efektif sehingga profitabilitas menunjukkan pemulihan.

Pada tabel 5 tahun 2022, CKPN mulai menunjukkan penurunan menjadi atau 8,17%, diikuti oleh kenaikan pada ROA menjadi 0,028 atau 2,8% dan ROE menjadi 0,169 atau 16,9%. Penurunan CKPN ini mengindikasikan adanya perbaikan kualitas aset, didukung oleh pemulihan ekonomi pasca pandemi. Dengan menurunnya kebutuhan untuk membentuk cadangan kerugian yang besar, laba bersih meningkat, yang tercermin dari kenaikan ROA. Peningkatan ROE pada tahun ini mengindikasikan bahwa bank semakin optimal dalam memanfaatkan ekuitas untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham.

Pada tabel 5 tahun 2023, CKPN kembali mengalami penurunan menjadi 6,75%, sementara ROA meningkat menjadi 0,031 atau 3,1% dan ROE mencapai 0,191 atau 19,1%. Penurunan CKPN yang mencerminkan perbaikan kualitas kredit dan pengelolaan risiko yang lebih baik oleh bank. Kenaikan ROA ke level tertinggi dalam lima tahun terakhir menunjukkan efisiensi yang sangat baik dalam pengelolaan aset, sedangkan ROE yang mencapai 0,191 atau 19,1% menunjukkan pengelolaan ekuitas yang optimal untuk menciptakan nilai maksimal bagi pemegang saham. Hal ini menandakan bahwa bank BUMN mampu memanfaatkan momentum pemulihan ekonomi dengan sangat baik.

b) Bank Mandiri

Adapun informasi atas CKPN, ROA dan ROE Bank Mandiri ada pada Tabel 6 berikut :

Tabel 6 Tabulasi CKPN, ROA dan ROE bank Mandiri

Tahun	CKPN %	ROA	ROE
2019	3,39%	0,012	0,136
2020	7,16%	0,012	0,091
2021	6,68%	0,018	0,138
2022	5,51%	0,023	0,178
2023	3,90%	0,028	0,209

Sumber : www.idx.go.id, data diolah 2024.

Pada tabel 6 tahun 2019, nilai CKPN tercatat sebesar 3,39%, ROA sebesar 0,012 atau 1,2%, dan ROE mencapai 0,136 atau 13,6%. Nilai CKPN yang relatif rendah mengindikasikan bahwa risiko kredit Bank Mandiri berada dalam kondisi terkendali, sehingga tidak membutuhkan pembentukan cadangan kerugian yang besar. ROA sebesar 0,012 menunjukkan bahwa bank mampu menggunakan asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba. Selain itu, ROE yang mencapai 0,136 atau 13,6% mengindikasikan pengelolaan ekuitas yang optimal untuk memberikan keuntungan yang signifikan bagi para pemegang saham.

Pada tabel 6 tahun 2020, CKPN meningkat tajam menjadi 7,16%, sementara ROA menurun menjadi 0,012 atau 1,2% dan ROE turun menjadi 0,091 atau 9,1%. Kenaikan CKPN lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya mencerminkan dampak dari pandemi COVID-19 terhadap kualitas kredit. Bank Mandiri perlu meningkatkan cadangan kerugian untuk mengantisipasi risiko kredit yang memburuk, sehingga mengurangi laba

bersih. Penurunan ROA mengindikasikan efisiensi penggunaan aset yang menurun, sementara penurunan ROE menunjukkan tekanan pada pengembalian ekuitas pemegang saham.

Pada tabel 6 tahun 2021, CKPN menurun menjadi 6,68%, sedangkan ROA meningkat menjadi 0,018 atau 1,8% dan ROE naik menjadi 0,138 atau 13,8%. Penurunan CKPN mengindikasikan perbaikan kualitas aset dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ROA menunjukkan pemulihan efisiensi dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Selain itu, kenaikan ROE mencerminkan peningkatan kemampuan bank dalam memanfaatkan ekuitas untuk menciptakan nilai lebih bagi pemegang saham. Meskipun demikian, CKPN masih cukup tinggi, mengindikasikan bahwa risiko kredit belum sepenuhnya pulih.

Pada tabel 6 tahun 2022, CKPN kembali menurun menjadi 5,51%, diikuti oleh peningkatan ROA menjadi 0,023 atau 2,2% dan ROE menjadi 0,178 atau 17,8%. Penurunan CKPN mencerminkan pemulihan ekonomi pasca pandemi yang mendukung peningkatan kualitas kredit. Dengan menurunnya kebutuhan untuk membentuk cadangan kerugian, laba bersih meningkat, sebagaimana tercermin pada kenaikan ROA. Peningkatan signifikan pada ROE menunjukkan bahwa Bank Mandiri semakin optimal dalam memanfaatkan ekuitas untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

Pada tabel 6 tahun 2023, CKPN menurun lebih jauh menjadi 3,90%, sementara ROA meningkat menjadi 0,028 atau 2,7% dan ROE mencapai 0,209 atau 20,9%. Penurunan CKPN yang signifikan mengindikasikan peningkatan kualitas kredit dan pengelolaan risiko yang lebih baik. ROA yang mencapai level tertinggi dalam lima tahun terakhir menunjukkan efisiensi pengelolaan aset yang sangat baik, sedangkan ROE yang mencapai 0,209 atau 20,9% menunjukkan pengelolaan ekuitas yang optimal untuk menciptakan nilai maksimal bagi pemegang saham.

c) Bank Negara Indonesia

Adapun informasi atas CKPN, ROA dan ROE Bank Negara Indonesia ada pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7 Tabulasi CKPN, ROA dan ROE Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Tahun	CKPN (%)	ROA	ROE
2019	1,60%	0,018	0,123
2020	4,10%	0,004	0,029
2021	3,30%	0,011	0,086
2022	1,90%	0,018	0,131
2023	6,78%	0,019	0,136

Sumber : www.idx.go.id, data diolah 2024.

Pada tabel 7 tahun 2019, CKPN tercatat sebesar 1,6%, ROA sebesar 0,018 atau 1,8%, dan ROE mencapai 0,123 atau 12,3%. Nilai CKPN yang rendah menunjukkan bahwa risiko kredit berada dalam tingkat yang terkendali, sehingga bank tidak memerlukan pembentukan cadangan kerugian yang signifikan. ROA sebesar 0,018 atau 1,8% mengindikasikan bahwa Bank BNI mampu memanfaatkan asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba. Selain itu, ROE yang mencapai 0,123 atau 12,3% menunjukkan kemampuan bank dalam memberikan imbal hasil yang optimal bagi pemegang saham melalui pengelolaan ekuitas yang baik.

Pada tabel 7 tahun 2020, terjadi peningkatan pada CKPN menjadi 4,1%, sementara ROA menurun menjadi 0,004 atau 0,4%, dan ROE turun menjadi 0,029 atau 2,91%. Kenaikan CKPN mencerminkan tingginya risiko kredit selama pandemi COVID-19, di mana bank harus membentuk cadangan kerugian yang jauh lebih besar untuk mengantisipasi kemungkinan gagal bayar nasabah. Penurunan ROA menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset menurun secara drastis akibat penurunan laba bersih. ROE yang turun hingga 2,91% juga mengindikasikan bahwa kemampuan bank untuk memberikan pengembalian atas ekuitas menjadi sangat terbatas selama masa krisis tersebut.

Pada tabel 7 tahun 2021, CKPN menurun menjadi 3,30%, sementara ROA meningkat

menjadi 0,011 atau 1,1% dan ROE naik menjadi 0,086 atau 8,6%. Penurunan CKPN mencerminkan perbaikan kualitas kredit bank, meskipun risiko kredit masih cukup tinggi. Peningkatan ROA menunjukkan adanya pemulihan efisiensi dalam pengelolaan aset untuk menghasilkan laba. Selain itu, kenaikan ROE mengindikasikan peningkatan kemampuan bank untuk memberikan nilai lebih kepada pemegang saham melalui pengelolaan ekuitas yang lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada tabel 7 tahun 2022, CKPN menurun lebih lanjut menjadi 1,90%, diiringi dengan kenaikan ROA menjadi 0,018 atau 1,8% dan ROE mencapai 0,013 atau 13%. Penurunan CKPN mencerminkan peningkatan kualitas kredit dan pengelolaan risiko yang lebih baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. ROA yang hampir mencapai level tahun 2019 menunjukkan efisiensi penggunaan aset yang kembali stabil. ROE yang naik ke 13% menunjukkan kinerja yang sangat baik dalam memberikan imbal hasil kepada pemegang saham, dengan indikasi bahwa BNI telah memanfaatkan momentum pemulihan ekonomi pasca pandemi secara optimal.

Pada tabel 7 tahun 2023, CKPN meningkat tajam menjadi 6,78%, sementara ROA naik menjadi 0,019 atau 1,9% dan ROE menjadi 0,136 atau 13,6%. Kenaikan CKPN yang signifikan pada tahun ini dapat mengindikasikan adanya penyesuaian cadangan kerugian terkait pengelolaan risiko kredit yang lebih konservatif. Meskipun demikian, ROA dan ROE tetap meningkat, menunjukkan bahwa Bank BNI mampu menjaga profitabilitasnya meskipun terdapat peningkatan cadangan kerugian. Hal ini dapat mencerminkan strategi pengelolaan aset dan ekuitas yang lebih efektif dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi.

d) Bank Tabungan Negara (BTN)

Adapun informasi atas CKPN, ROA dan ROE Bank Tabungan Negara (BTN) ada pada Tabel 8 berikut :

Tabel 8 Tabulasi CKPN, ROA dan ROE Bank Tabungan Negara (BTN)

Tahun	CKPN (%)	ROA	ROE
2019	2,34	0,001	0,009
2020	5,17	0,004	0,080
2021	5,32	0,006	0,111
2022	5,29	0,008	0,118
2023	4,78	0,008	0,115

Sumber : www.idx.go.id, data diolah 2024.

Pada tabel 8 tahun 2019, CKPN Bank BTN tercatat sebesar 2,34%, sementara ROA hanya sebesar 0,001 atau 0,1%, dan ROE mencapai 0,009 atau 0,9%. Nilai CKPN yang relatif rendah menunjukkan bahwa risiko kredit pada tahun tersebut masih terkendali. Namun, profitabilitas Bank BTN sangat kecil, terlihat dari ROA yang hanya 0,001 atau 0,1%, yang mengindikasikan efisiensi pengelolaan aset yang kurang optimal. ROE yang hanya sebesar 0,88% juga menunjukkan bahwa bank belum mampu memberikan imbal hasil yang tinggi bagi para pemegang saham.

Pada tabel 8 tahun 2020, CKPN meningkat signifikan menjadi 5,17%, sementara ROA naik menjadi 0,004 atau 0,4%, dan ROE meningkat tajam menjadi 0,080 atau 8,0%. Kenaikan CKPN mencerminkan adanya peningkatan risiko kredit akibat pandemi COVID-19, yang mengharuskan bank membentuk cadangan kerugian yang lebih besar. Meskipun demikian, peningkatan ROA menunjukkan adanya perbaikan efisiensi dalam pengelolaan aset dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan signifikan pada ROE menjadi 8,0% menunjukkan upaya Bank BTN dalam memaksimalkan ekuitas untuk menghasilkan laba, meskipun tekanan dari kondisi pandemi masih terasa.

Pada tabel 8 tahun 2021, CKPN sedikit meningkat menjadi 5,32%, sementara ROA naik menjadi 0,006 atau 0,6%, dan ROE mencapai 0,111 atau 11,10%. Kenaikan kecil pada CKPN mencerminkan bahwa risiko kredit tetap tinggi, meskipun relatif stabil dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ROA menunjukkan efisiensi yang lebih baik dalam penggunaan

aset untuk menghasilkan laba, sementara kenaikan ROE mengindikasikan bahwa Bank BTN semakin mampu mengelola ekuitasnya untuk menciptakan nilai lebih bagi pemegang saham.

Pada tabel 8 tahun 2022, CKPN sedikit menurun menjadi 5,29%, sedangkan ROA meningkat menjadi 0,008 atau 0,8%, dan ROE naik menjadi 0,118 atau 11,8%. Penurunan CKPN menunjukkan perbaikan kualitas kredit dan penurunan kebutuhan untuk membentuk cadangan kerugian. Peningkatan ROA mengindikasikan efisiensi operasional yang lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya, dan ROE yang mencapai 11,8% menunjukkan pengelolaan ekuitas yang semakin optimal, mendukung profitabilitas yang lebih tinggi.

Pada tabel 8 tahun 2023, CKPN menurun lebih jauh menjadi 4,78%, sementara ROA meningkat tipis menjadi 0,008 atau 0,80%, meskipun ROE sedikit turun menjadi 0,115 atau 11,5%. Penurunan CKPN mengindikasikan pengelolaan risiko kredit yang lebih baik, mencerminkan perbaikan kualitas aset Bank BTN. Peningkatan ROA menunjukkan efisiensi yang terus membaik dalam penggunaan aset, meskipun penurunan kecil pada ROE menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan ekuitas untuk mempertahankan pengembalian yang konsisten bagi pemegang saham.

Pembahasan

a) Analisis Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Merupakan bagian penting dalam menilai kesehatan keuangan sebuah bank, terutama dalam mengantisipasi potensi kerugian akibat kredit bermasalah. CKPN yang disisihkan oleh bank berfungsi untuk melindungi bank dari penurunan kualitas asetnya, yang bisa terjadi apabila terjadi wanprestasi (default) pada kredit yang diberikan. Setiap bank memiliki kebijakan berbeda dalam menentukan tingkat CKPN yang harus disisihkan, yang bergantung pada kolektibilitas kredit yang diberikan.

Pada umumnya, standar akuntansi keuangan di Indonesia mensyaratkan bank untuk mencadangkan sejumlah tertentu untuk masing-masing tingkat kolektibilitas kredit. Untuk kredit yang lancar (kolektibilitas 1), pencadangan yang disisihkan hanya 1%, sedangkan untuk kredit yang macet (kolektibilitas 5), bank diharuskan untuk mencadangkan hingga 100% dari jumlah kredit yang diberikan.

Tabel 9 Persentase Pembentukan CKPN

Kolektibilitas	Keterangan	Telat (Hari)	CKPN
1	Lancar	0	1%
2	Dalam Perhatian Khusus	1-90	5%
3	Kurang Lancar	91-120	15%
4	Diargukan	121-180	50%
5	Macet	180>	100%

Sumber : POJK No. 40/POJK.03/2019

Dalam hal ini, analisis CKPN pada penelitian ini akan memperhatikan bagaimana kebijakan penyisihan dilakukan oleh masing-masing bank berdasarkan kolektibilitas kredit dan mengaitkannya dengan dampaknya terhadap stabilitas keuangan dan pengelolaan risiko bank. Berikut merupakan data CKPN berdasarkan data dari Bursa efek Indonesia periode 2019 – 2023 sebagaimana Tabel 10 :

Tabel 10 Tabulasi CKPN

Bank	2019 (%)	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)	Rata-Rata (%)	Ket
BRI	4,32	6,90	8,42	8,17	6,75	6,91	Dalam Perhatian Khusus
Mandiri	3,39	7,16	6,68	5,51	3,90	5,33	Dalam Perhatian Khusus
BNI	1,60	4,10	3,30	1,90	6,78	3,54	Dalam Perhatian Khusus
BTN	2,34	5,17	5,32	5,29	4,78	4,58	Dalam Perhatian Khusus

Rata-Rata Per Tahun	2,91	5,83	5,93	5,22	5,55	5,09	Dalam Perhatian Khusus
---------------------	------	------	------	------	------	------	------------------------

Sumber : www.idx.go.id, data diolah 2024.

Pada tabel 10 tahun 2019, Bank BRI mencatatkan CKPN sebesar 4,32%, yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank lainnya. Ini menunjukkan bahwa risiko kredit yang dihadapi oleh Bank BRI relatif lebih besar, terutama karena fokus bank yang lebih intensif pada segmen mikro dan UMKM. Meskipun demikian, bank ini masih mempertahankan kesehatan yang baik dengan tingkat profitabilitas yang stabil, meskipun risiko kredit yang lebih tinggi. Sementara itu, Bank Mandiri dan BTN memiliki CKPN yang lebih rendah, yaitu masing-masing 3,39% dan 2,34%, yang menunjukkan bahwa mereka berhasil mengelola risiko kredit dengan lebih baik dibandingkan BRI pada tahun tersebut. Di sisi lain, Bank BNI memiliki CKPN terendah, yakni 1,60%, yang mencerminkan kualitas aset yang sangat baik dan risiko kredit yang relatif rendah, menandakan tingkat kesehatan yang sangat baik.

Pada tabel 10 tahun 2020, semua bank mengalami lonjakan CKPN sebagai dampak dari pandemi COVID-19. Bank Mandiri mencatatkan CKPN tertinggi sebesar 7,16%, yang mencerminkan peningkatan risiko kredit yang besar akibat ketidakpastian ekonomi. Bank BRI juga mengalami lonjakan CKPN menjadi 6,90%, menunjukkan bahwa risiko kredit pada sektor mikro dan UMKM cukup tinggi pada masa pandemi. Bank BTN mengalami peningkatan CKPN menjadi 5,17%, mencerminkan tekanan yang dihadapi dalam sektor pembiayaan perumahan. Bank BNI, meskipun mengalami peningkatan CKPN, tetap tercatat dengan angka yang relatif rendah, yaitu 4,10%, menunjukkan bahwa meskipun pandemi berpengaruh, BNI berhasil mengelola risiko kredit dengan lebih baik dibandingkan bank lainnya.

Pada tabel 10 tahun 2021, Bank BRI kembali mencatatkan CKPN tertinggi, yaitu 8,42%, yang menunjukkan bahwa risiko kredit di bank ini masih sangat besar, terutama karena dampak berkelanjutan dari pandemi terhadap sektor mikro. Meskipun begitu, Bank BRI tetap berusaha menjaga stabilitas melalui pengelolaan yang lebih hati-hati dalam pembentukan cadangan kerugian. Bank Mandiri dan BTN mencatatkan penurunan CKPN, yaitu masing-masing 6,68% dan 5,32%, meskipun masih mencerminkan risiko kredit yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan BNI yang mengalami penurunan CKPN menjadi 3,30%, menunjukkan perbaikan kualitas kredit yang signifikan dan pengelolaan risiko yang lebih baik. Hal ini menandakan bahwa BNI lebih mampu mengelola risiko kredit pasca-pandemi dibandingkan dengan bank lainnya.

Pada tabel 10 tahun 2022, sebagian besar bank mengalami penurunan CKPN, yang mencerminkan perbaikan kualitas kredit seiring dengan pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Bank Mandiri dan BTN berhasil menurunkan CKPN mereka menjadi 5,51% dan 5,29%, yang menunjukkan pengelolaan risiko yang semakin baik. Bank BNI mencatatkan penurunan CKPN menjadi 1,90%, yang mencerminkan pengelolaan risiko yang sangat baik dan menunjukkan bank ini memiliki kualitas kredit yang jauh lebih baik dibandingkan dengan bank lainnya. Meskipun demikian, Bank BRI tetap mencatatkan CKPN yang tinggi, meskipun mengalami sedikit penurunan menjadi 8,17%, yang menunjukkan bahwa bank ini masih menghadapi tantangan signifikan dalam mengelola risiko kredit di sektor mikro.

Pada tabel 10 tahun 2023, Bank Mandiri berhasil menurunkan CKPN menjadi 3,90%, menunjukkan pemulihan yang stabil dan pengelolaan risiko yang lebih baik. Bank BTN juga menunjukkan penurunan CKPN menjadi 4,78%, yang mencerminkan perbaikan kualitas kredit dan pengelolaan risiko yang lebih efektif, meskipun sektor perumahan tetap menghadapi tantangan. Bank BNI mengalami peningkatan CKPN menjadi 6,78%, yang mencerminkan peningkatan risiko kredit, meskipun masih lebih rendah dibandingkan dengan Bank BRI, yang pada tahun ini mencatatkan CKPN sebesar 6,75%. Meskipun ada penurunan CKPN, BRI tetap menunjukkan risiko kredit yang lebih tinggi, yang mencerminkan tantangan yang lebih besar dalam mengelola sektor mikro dan UMKM.

Secara keseluruhan, Bank BNI menunjukkan tingkat kesehatan yang terbaik sepanjang periode analisis, dengan CKPN yang paling rendah di tahun 2022 dan penurunan CKPN yang

stabil. Di sisi lain, Bank BRI memiliki CKPN yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan bank lainnya, yang mencerminkan risiko kredit yang lebih besar, meskipun upaya pengelolaan risiko yang hati-hati. Bank Mandiri dan BTN menunjukkan perbaikan kualitas kredit yang baik dalam beberapa tahun terakhir, meskipun masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan risiko. Secara keseluruhan, tingkat kesehatan bank dapat dikatakan baik, namun BNI mencatatkan kinerja terbaik dalam hal pengelolaan risiko kredit.

b) Return On Assets (ROA)

Adapun matriks Pengukuran ROA ada pada Tabel 11 berikut :

Tabel 11 Matriks Pengukuran ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Return On Assets (ROA) adalah salah satu indikator kinerja keuangan yang sangat penting, karena mengukur sejauh mana sebuah perusahaan atau bank mampu menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. ROA memberikan gambaran tentang efisiensi bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien bank dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, ROA yang rendah mengindikasikan bahwa bank tidak mampu mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan laba.

Dalam analisis ini, ROA akan dikaitkan dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) serta kinerja keseluruhan bank. Seperti yang sudah diketahui, CKPN adalah penyisihan yang dilakukan oleh bank untuk menanggulangi potensi kerugian akibat kredit bermasalah. Peningkatan CKPN cenderung menunjukkan risiko kredit yang lebih tinggi, yang dapat mengurangi laba bersih dan, akibatnya, menurunkan ROA. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis hubungan antara ROA dan CKPN untuk melihat bagaimana bank-bank ini mengelola risiko kredit sambil tetap menjaga kinerja profitabilitas mereka.

Berikut adalah analisis ROA berdasarkan data tabulasi dan hubungannya dengan CKPN serta kinerja perusahaan, menggunakan matriks pengukuran ROA untuk memberikan penilaian kesehatan finansial bank.

Tabel 12 Tabulasi ROA

Bank	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-Rata	Rata-rata (%)	Ket
BRI	0,024	0,012	0,018	0,028	0,031	0,0226	2,26%	Sangat Sehat
Mandiri	0,022	0,012	0,018	0,023	0,028	0,0206	2,06%	Sangat Sehat
BNI	0,018	0,004	0,011	0,018	0,019	0,014	1,40%	Sehat
BTN	0,001	0,004	0,006	0,008	0,008	0,0054	0,54%	Cukup Sehat

Sumber : www.idx.go.id, data diolah 2024.

Pada tabel 12 tahun 2019, hasil analisis Return on Assets (ROA) menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan bank dengan kinerja terbaik di antara bank-bank BUMN yang diteliti, dengan ROA sebesar 2,4%, yang menempatkannya pada kategori Sangat Sehat. Hal ini menunjukkan bahwa BRI dapat mengelola asetnya dengan sangat efisien untuk menghasilkan laba. Bank Mandiri juga menunjukkan kinerja yang sangat baik dengan ROA 2,2%, yang mengantarkannya pada kategori yang sama, yaitu Sangat Sehat. Bank Negara Indonesia (BNI) mencatatkan ROA sebesar 1,8%, yang juga masuk dalam kategori Sangat Sehat. Namun, Bank Tabungan Negara (BTN) mencatatkan ROA yang sangat rendah, yaitu

hanya 0,1%, yang menempatkan bank ini pada kategori kurang sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa BTN pada tahun 2019 belum mampu mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk menghasilkan laba secara efisien.

Pada tabel 12 tahun 2020, seluruh bank BUMN mengalami penurunan kinerja, yang disebabkan oleh dampak negatif pandemi COVID-19 terhadap sektor perbankan. BRI dan Mandiri masing-masing mencatatkan ROA sebesar 1,2%, yang menempatkan keduanya pada kategori Sehat. Penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun kinerja kedua bank tersebut masih relatif baik, mereka mengalami penurunan efisiensi dalam menghasilkan laba dari aset akibat dampak eksternal. BNI dan BTN masing-masing mencatatkan ROA sebesar 0,4%, yang menempatkan keduanya pada kategori kurang sehat. Hal ini mencerminkan bahwa kedua bank ini menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menjaga profitabilitas di tengah kondisi ekonomi yang sulit, dengan BTN tetap menjadi bank yang ROA paling rendah.

Pada tabel 12 tahun 2021, kinerja seluruh bank BUMN menunjukkan tanda-tanda pemulihan. BRI dan Mandiri kembali mencatatkan ROA yang sangat baik, masing-masing sebesar 1,8%, yang mengembalikan keduanya pada kategori Sangat Sehat. Peningkatan ini menunjukkan kemampuan kedua bank tersebut dalam mengelola aset mereka dengan lebih efisien seiring dengan pemulihan ekonomi. BNI mencatatkan ROA 1,1%, yang masuk dalam kategori Cukup Sehat, sedangkan BTN mencatatkan ROA 0,6%, yang juga masuk dalam kategori Cukup Sehat. Meskipun ada perbaikan, BTN masih menunjukkan kinerja yang kurang baik dibandingkan dengan bank-bank lainnya.

Pada tabel 12 tahun 2022, kinerja seluruh bank BUMN semakin membaik seiring dengan stabilisasi ekonomi. BRI mencatatkan ROA tertinggi sebesar 2,8%, yang menunjukkan bahwa bank ini terus mempertahankan efisiensi dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, serta masuk dalam kategori Sangat Sehat. Mandiri juga menunjukkan kinerja yang solid dengan ROA sebesar 2,3%, yang menempatkannya dalam kategori Sangat Sehat. BNI mengalami peningkatan dengan ROA 1,8%, kembali masuk dalam kategori Sangat Sehat. Namun, BTN masih mencatatkan ROA yang relatif rendah, yaitu 0,8%, yang menempatkan bank ini dalam kategori Cukup Sehat, meskipun ada perbaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pada tabel 12 tahun 2023, kinerja bank BUMN menunjukkan tren positif yang konsisten. BRI kembali mencatatkan ROA tertinggi sebesar 3,1%, yang menunjukkan bahwa bank ini terus menunjukkan efisiensi luar biasa dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sehingga tetap berada dalam kategori Sangat Sehat. Mandiri juga mencatatkan ROA sebesar 2,8%, yang mengantarkannya pada kategori Sangat Sehat. BNI mencatatkan ROA sebesar 1,9%, yang juga masuk dalam kategori Sangat Sehat, meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan dengan BRI dan Mandiri. Sementara itu, BTN mencatatkan ROA 0,8%, yang tetap menempatkannya dalam kategori Cukup Sehat. Meskipun ada perbaikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, kinerja BTN tetap lebih rendah dibandingkan dengan bank-bank BUMN lainnya.

Secara keseluruhan, BRI merupakan bank dengan kinerja terbaik dalam periode 2019–2023, dengan ROA tertinggi dan konsisten berada dalam kategori Sangat Sehat. Mandiri juga menunjukkan kinerja yang sangat baik dan masuk dalam kategori Sangat Sehat sepanjang periode tersebut. BNI menunjukkan pemulihan yang stabil, meskipun sempat mengalami penurunan kinerja pada tahun 2020. Sementara itu, BTN tercatat sebagai bank dengan kinerja paling rendah setiap tahunnya, meskipun menunjukkan perbaikan yang lambat sepanjang periode tersebut.

c) Return on Equity (ROE)

Adapun matriks Pengukuran ROE ada pada Tabel 13 berikut :

Tabel 13 Matriks Pengukuran ROE

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROE > 23\%$
2	Sehat	$18\% < ROE \leq 23\%$
3	Cukup Sehat	$13\% < ROE \leq 18\%$

4	Kurang Sehat	$8\% < ROE \leq 13\%$
5	Tidak Sehat	$ROE \leq 8\%$

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang sangat penting dalam menilai kinerja sebuah bank atau perusahaan, karena mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba bersih dari ekuitas yang dimiliki. Bagi pemegang saham, ROE menjadi indikator utama untuk menilai sejauh mana mereka memperoleh pengembalian dari investasi mereka di perusahaan tersebut. ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam memanfaatkan modal yang diberikan oleh pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan, sementara ROE yang rendah dapat menunjukkan ketidakefisienan dalam pengelolaan ekuitas.

Dalam konteks analisis ini, kami akan mengaitkan ROE dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), yang berfungsi sebagai penyisihan untuk mengantisipasi kerugian dari kredit bermasalah. Peningkatan CKPN dapat mencerminkan peningkatan risiko kredit, yang pada gilirannya dapat menurunkan laba bersih dan mempengaruhi ROE. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana hubungan antara CKPN dan ROE dapat mencerminkan efisiensi bank dalam mengelola ekuitas serta dampak dari risiko kredit terhadap kinerja perusahaan.

Berikut adalah analisis ROE pada masing-masing bank selama periode 2019 hingga 2023 yang dikaitkan dengan CKPN dan kinerja perusahaan, menggunakan matriks pengukuran ROE untuk memberikan penilaian terhadap kesehatan finansial masing-masing bank.

Tabel 14 Tabulasi ROE

Bank	2019	2020	2021	2022	2023	Rata -Rata	Rata -Rata (%)	Ket
BRI	0,165	0,081	0,105	0,169	0,191	0,1422	14,22%	Cukup Sehat
Mandiri	0,136	0,091	0,138	0,178	0,209	0,1504	15,04%	Cukup Sehat
BNI	0,123	0,029	0,086	0,131	0,136	0,101	10,10%	Kurang Sehat
BTN	0,009	0,08	0,111	0,118	0,115	0,0866	8,66%	Kurang Sehat

Sumber : www.idx.go.id, data diolah 2024.

Pada tabel 14 tahun 2019, BRI memiliki ROE tertinggi di antara bank BUMN dengan 16,5%, yang menempatkannya pada kategori Cukup Sehat. Mandiri juga mencatatkan kinerja yang baik dengan ROE sebesar 13,6%, yang mengantarkannya pada kategori yang sama. BNI mencatatkan ROE 12,3%, yang juga berada dalam kategori Cukup Sehat. Sedangkan BTN mencatatkan ROE terendah sebesar 0,9%, yang menempatkannya dalam kategori Tidak Sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa BTN pada tahun 2019 belum mampu memanfaatkan ekuitas dengan efisien untuk menghasilkan laba.

Pada tabel 14 tahun 2020, dampak pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan kinerja ROE di seluruh bank BUMN. BRI mencatatkan penurunan signifikan dengan ROE 8,1%, yang menempatkannya pada kategori Kurang Sehat. Mandiri juga mengalami penurunan dengan ROE 9,1%, yang masuk dalam kategori Kurang Sehat. BNI mengalami penurunan drastis dengan ROE hanya 2,9%, yang menempatkannya dalam kategori Tidak Sehat. BTN tetap tercatat dengan ROE 8,0%, yang masuk dalam kategori Kurang Sehat. Penurunan ini mencerminkan dampak berat pandemi terhadap kinerja bank dalam menghasilkan keuntungan dari ekuitas yang dimiliki.

Pada tabel 14 tahun 2021, BRI kembali menunjukkan pemulihan dengan ROE 10,5%, yang masuk dalam kategori Cukup Sehat. Mandiri juga menunjukkan perbaikan dengan ROE 13,8%, yang mengantarkannya ke kategori Cukup Sehat. BNI mencatatkan ROE 8,6%, yang meskipun menunjukkan perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya, masih berada dalam kategori Kurang Sehat. Sementara itu, BTN mengalami peningkatan dengan ROE 11,1%, yang mengarah pada kategori Cukup Sehat, meskipun kinerjanya masih berada di bawah rata-rata bank-bank lainnya.

Pada tabel 14 tahun 2022, seluruh bank BUMN mengalami pemulihan yang baik. BRI mencatatkan ROE 16,9%, yang menempatkannya dalam kategori Sangat Sehat. Mandiri juga mencatatkan ROE 17,8%, yang mengantarkannya dalam kategori Sangat Sehat. BNI mencatatkan ROE 13,1%, yang masih tergolong dalam kategori Cukup Sehat. BTN mencatatkan ROE 11,8%, yang menunjukkan peningkatan kinerja dan masuk dalam kategori Cukup Sehat.

Pada tabel 14 tahun 2023, Mandiri mencatatkan ROE tertinggi di antara bank BUMN dengan 20,9%, yang menempatkannya dalam kategori Sangat Sehat. BRI juga menunjukkan kinerja yang sangat baik dengan ROE 19,1%, yang mengantarkannya pada kategori yang sama. BNI mencatatkan ROE 13,6%, yang tetap berada dalam kategori Cukup Sehat. Sementara itu, BTN mengalami penurunan kecil dengan ROE 11,5%, yang tetap berada dalam kategori Cukup Sehat. Meskipun ada perbaikan, BTN masih menunjukkan kinerja yang lebih rendah dibandingkan bank-bank BUMN lainnya.

Secara keseluruhan, Mandiri dan BRI menunjukkan kinerja yang sangat baik sepanjang periode 2019–2023, dengan ROE yang konsisten tinggi dan berada dalam kategori Sangat Sehat pada tahun 2022 dan 2023. Mandiri menjadi bank dengan ROE tertinggi pada tahun 2023, mencapai 20,9%, yang menandakan kemampuan yang sangat efisien dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan laba. BNI mengalami fluktuasi kinerja, dengan perbaikan signifikan pada tahun 2022 dan 2023, meskipun tetap berada di kategori Cukup Sehat. BTN menjadi bank dengan kinerja terendah selama periode yang diteliti, meskipun mengalami peningkatan kecil dari tahun ke tahun, tetapi tetap berada di kategori Cukup Sehat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), Return On Assets (ROA), dan Return On Equity (ROE) pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil analisis terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2019-2023, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan CKPN secara keseluruhan pada bank-bank BUMN selama periode 2019 - 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa bank-bank BUMN secara lebih hati-hati dalam menghadapi potensi risiko kredit, dengan meningkatkan cadangan untuk menutupi kerugian yang mungkin timbul akibat penurunan kualitas aset. Peningkatan CKPN ini dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti ketidakpastian ekonomi global, dampak dari pandemi COVID-19, dan kondisi pasar yang tidak stabil. Selain itu, kebijakan regulasi yang lebih ketat oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) turut mendorong bank-bank BUMN untuk meningkatkan cadangan kerugian sebagai langkah mitigasi terhadap risiko kredit yang lebih tinggi.
2. Berdasarkan hasil analisis terhadap Return on Assets (ROA) pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2019-2023, dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan ROA secara keseluruhan pada bank-bank BUMN. Penurunan ROA ini mencerminkan penurunan efektivitas bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya, yang dapat disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal. Secara eksternal, ketidakpastian ekonomi global, dampak dari pandemi COVID-19, dan kondisi pasar yang menantang berkontribusi terhadap turunnya kinerja sektor perbankan. Secara internal, peningkatan beban operasional, penurunan pendapatan, dan kenaikan alokasi CKPN untuk mengantisipasi peningkatan risiko kredit turut mempengaruhi penurunan ROA.
3. Berdasarkan hasil analisis pada Return on Equity (ROE) bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2019-2023, dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan ROE pada sebagian besar bank BUMN selama periode tersebut. Penurunan ROE ini mencerminkan berkurangnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang optimal

terhadap ekuitas yang dimilikinya. Penurunan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal dan internal, di antaranya ketidakpastian ekonomi global, dampak dari pandemi COVID-19, dan tekanan pada sektor perbankan yang menyebabkan penurunan pendapatan dan peningkatan beban operasional. Selain itu, meningkatnya alokasi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) untuk mengantisipasi risiko kredit turut membebani laba bersih, yang berdampak pada penurunan ROE.

Daftar Pustaka

- [1] A. Z. Harindra, "Dampak Penerapan PSAK 71 Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Perbankan Di Indonesia," *Akuntansiku*, vol. 2, no. 2, pp. 67–73, 2023, doi: 10.54957/akuntansiku.v2i2.379.
- [2] R. F. Ramdani, "Dampak Implementasi PSAK 71 Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Aset Produktif Perbankan Konvensional Indonesia," *Fidusia J. Keuang. Dan Perbank.*, vol. 5, no. 2, 2022, doi: 10.24127/jf.v5i2.1011.
- [3] G. D. Prena and S. K. D. Nareswari, "Pengaruh Penerapan PSAK 71, BOPO Dan NPL Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Yang Terdaftar Di BEI," *Wacana Ekon. (Jurnal Ekon. Bisnis Dan Akuntansi)*, vol. 21, no. 2, pp. 175–184, 2022, doi: 10.22225/we.21.2.2022.175-184.
- [4] N. P. Astuti, R. Bakri, and N. Nurjakkia, "Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Bumh Dan Perbankan Swasta," *Equilib. J. Ilm. Ekon. Manaj. Dan Akunt.*, vol. 11, no. 2, p. 59, 2022, doi: 10.35906/equili.v11i2.1123.
- [5] A. P. Nuryuaningdiah, "Urgensi Pembentukan National Asset Management Credit Dalam Penyelesaian Kredit Macet Bank Bumh," *Masal. Huk.*, vol. 49, no. 4, pp. 443–453, 2020, doi: 10.14710/mmh.49.4.2020.443-453.
- [6] H. Haryani and W. Warseno, "Analisis Hubungan Spread Of Interest Rate, Fee Based Income, dan Loan To Deposit Terhadap Tingkat Return On Assets (Roa) (Studi Pada BUMN Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)," *Indones. J. Account.*, vol. 3, no. 2, pp. 132–139, 2022, doi: 10.33050/ijacc.v3i2.2395.
- [7] T. C. Nugroho and P. A. Sunarya, "Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia," *Indones. J. Account.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–12, 2024, doi: 10.33050/ijacc.v5i1.3098.
- [8] D. Fauziah, M. Mardiana, and K. Hutabarat, "Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Pada PT Vienwi Karya Teknologi," *Indones. J. Account.*, vol. 4, no. 2, pp. 149–155, 2023, doi: 10.33050/ijacc.v4i2.2938.
- [9] I. A. Santoso, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI)," *Indones. J. Account.*, vol. 4, no. 1, pp. 41–56, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.raharja.ac.id/index.php/ijacc/article/view/2671/1625>.
- [10] T. C. Nugroho, "Analisis Rasio Profitabilitas dan Likuiditas Dalam Menilai Laporan Keuangan Pada PT. Mayora Indah Tbk Periode 2018-2022 di Bursa Efek Indonesia," *Indones. J. Account.*, vol. 4, no. 2, pp. 117–129, 2023, doi: 10.33050/ijacc.v4i2.2935.
- [11] S. Angela, D. P. Purba, V. Violyne, and D. Rosmaneliana, "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Sektor Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Indones. J. Account.*, vol. 7, no. 4, pp. 7118–7122, 2024, doi: 10.31539/costing.v7i4.9691.
- [12] M. Lestari and Mu. Harnida, "Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Utang Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Indones. J. Account.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–18, 2020.
- [13] I. A. Putri, "Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2016-2018,” *Indones. J. Account.*, vol. 5, no. 2, pp. 1–16, 2021.

- [14] P. D. S. Sukamulja, *Analisis Laporan Keuangan, Sebagai Dasar Pengambil Keputusan Investasi Edisi Revisi*. Penerbit Andi, 2024.